

**PENGARUH PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA DI SEKOLAH TERHADAP NILAI
KARAKTER KESOPANAN SISWA KELAS V MI HASYIM AL-HADI DESA
KEDUNGSEKAR KEC. BENJENG KAB. GRESIK TAHUN AJARAN 2019/2020**



OLEH

LAILATUL MUFIDAH PUJI LESTARI

NIM. 210616009

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

OKTOBER 2020

ABSTRAK

Lestari, lailatul mufidah puji. 2020. *Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Kesopanan Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, M. Fathurahman, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pembiasaan, Berbahasa Jawa, Nilai Karakter Kesopanan.

Permasalahan mengenai pentingnya santun berbahasa dalam percakapan di lingkungan sekolah, Sekarang ini sering kali terdengar penggunaan bahasa yang kurang tepat, atau bisa dikatakan kurang santun di dalam pergaulan. Seperti tidak sabar saat melakukan sesuatu, mengucapkan kata-kata kurang baik pada orang yang lebih tua maupun teman sebaya, tidak menghormati guru, hal ini yang menarik peneliti untuk mengetahui hubungan antara pemahaman pembiasaan berbahasa Jawa dengan kesopanan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Bagaimana pembiasaan berbahasa Jawa siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi, (2) Bagaimana karakter kesopanan siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi, (3) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pembiasaan berbahasa Jawa terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi, (4) Adakah pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah *ex-post facto* dimana variabel independennya sudah terjadi sebelum peneliti melakukan pengamatan pada variabel depennya. Sampel yang digunakan siswa kelas V sebanyak 25 respon. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan *regresi linier sederhana* untuk mengetahui pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020.

Berdasarkan analisis data dalam perhitungan dari tabel *Annova* dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 6,225 sedangkan pada taraf 0,05 F_{tabel} yaitu 4,28. Maka dapat diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,225 > 4,23$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa “Ada pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah (X) terhadap nilai karakter kesopanan siswa (Y).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Lailatul Mufidah Puji Lestari
NIM : 210616009
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec.Benjeng Kab.Gresik Tahun Ajaran 2019/2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal, 11 Agustus 2020



M. FATHURAHMAN, M.Pd.I

NIDN: 2010038501

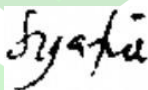
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. M. SYAFIO HUMAISL, M.Pd

NIP. 198204072009011011

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **LAILATUL MUFIDAH PUJI LESTARI**
NIM : 210616009
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PENGARUH PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA DI SEKOLAH
TERHADAP NILAI KARAKTER KESOPANAN SISWA KELAS
V MI HASYIM AL-HADI DESA KEDUNGSEKAR
KEC.BENJENG KAB.GRESIK TAHUN AJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 12 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
3. Penguji II : **M. FATHURAHMAN, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailatul Mufidah Puji Lestari
NIM : 210616009
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec.Benjeng Kab.Gresik Tahun Ajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesiaiinponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 November 2020
Penulis



Lailatul Mufidah Puji Lestari
NIM. 210616009

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lailatul Mufidah Puji Lestari
NIM : 210616009
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec.Benjeng Kab.Gresik Tahun Ajaran 2019/2020

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 November 2020

Yang membuat pernyataan



Lailat ul Mufidah Puji Lestari

NIM. 210616009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari rasa keprihatinan dan kepedulian peneliti terhadap perilaku, akhlak dan sopan santun pada zaman sekarang ini, yang sudah mulai terkikis pudar seiring berjalannya waktu oleh peradaban zaman sekarang. Berdasarkan pengamatan peneliti di MI Hasyim al-Hadi ternyata peserta didik masih kurang berperilaku baik, kurang santun kepada bapak ibu gurunya, orang tuanya serta di keluarga dan masyarakat. Hal tersebut terlihat ketika siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan (*ngoko*), tidak hanya dengan guru saja melainkan dengan orang-orang di sekitarnya yang lebih tua. Hal ini menggugah peneliti untuk menumbuh kembangkan kembali nilai karakter kesopanan siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa (*Krama*) di sekolah.

Bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar atau berkomunikasi oleh masyarakat penuturnya di tempat-tempat umum, misalnya di pasar, terminal, toko, stasiun, dan sebagainya. Sebagai sarana komunikasi di dalam pergaulan dan bermasyarakat, bahasa Jawa mengenal sistem bertingkat (*speech level*). Bahasa bertingkat adalah bahasa yang digunakan dengan mengingat adanya pelampiasan diantara masyarakat atau tingkatan. Pemakaian bahasa ini sangat erat sekali dengan budaya. Dalam budaya masyarakat ada nilai-nilai, norma-norma, dan sopan santun yang sangat terpelihara. Budaya di masyarakat Jawa dan penutur bahasa Jawa mengenal adanya *unggah-ungguh* atau *undha-usuk* dan tata krama bagi para pemakainya. Permasalahan mengenai pentingnya santun berbahasa dalam percakapan di lingkungan sekolah, dalam interaksi belajar-mengajar antara siswa dengan guru di lingkungan sekolah. Dewasa ini sering kali terdengar penggunaan bahasa yang kurang tepat, atau bisa dikatakan kurang santun di dalam pergaulan. Hal ini terjadi tidak saja di tempat-tempat umum

tetapi juga seringkali terjadi di tempat-tempat formal seperti di kantor, sekolah. Bahasa yang digunakan bahkan sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan perselisihan atau keributan.¹

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.³

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan

¹ Suparmin, "Bentuk Santun Berbahasa Di Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, (Vol 3 No 4 Tahun 2018).

² Muchlas Samani dan Hariyati, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 13.

³ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Vol 16 No. 3 Tahun 2010), 229.

akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. Pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia. Soegarda Poerbakawatja juga mengatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁴

Salah satu pembentukan karakter siswa dalam sekolah yang paling ditekuni adalah kesopanan atau sopan santun. Sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak. Sopan santun juga merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Transfer pengetahuan yang diukur dengan nilai belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sopan santun justru bergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak anak. Akhlak selalu melekat dan tampak dalam bentuk perbuatan.

Sopan santun, tata krama atau etiket (*etiquette*) adalah cara-cara berperilaku terhadap orang lain atau di muka umum yang dianggap baik dan diterima serta dihargai dalam masyarakat. Perilaku sopan santun adalah perilaku yang berlaku di hadapan orang lain atau di hadapan umum, bukan bagi diri sendiri dan di ruang pribadi. Perbuatan sopan santun adalah perbuatan yang berkaitan dengan kepantasan atau kelayakan berperilaku di hadapan orang

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 65-69.

atau masyarakat. Maka tidak berpakaian di hadapan orang lain atau di muka umum adalah perilaku yang tidak sopan-santun dan melanggar sopan-santun. Tetapi tidak berpakaian di kamar mandi sendiri dan sendirian, tidak ada hubungan dengan sopan-santun. Pendidikan sopan-santun diperlukan dan menambah kualitas pendidikan karakter.⁵

Sebagai pendidik di sekolah, guru memiliki tanggung jawab secara moral untuk mengarahkan dan membantu peserta didik berperilaku baik, melindungi mereka dari hal-hal yang akan merusak kepribadiannya. Dibawah bimbingan guru, peserta didik dibimbing tata cara bersosialisasi sesuai dengan norma, moral dan etika masyarakat di mana ia hidup. Amanah dengan sepenuh hati oleh para pendidik di sekolah. Ini dikarenakan peserta didik di SD merupakan tanggung jawab guru untuk diarahkan pada hal-hal kebaikan, mengingat pada usia ini peserta didik sedang mengalami perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan.⁶

Penerapan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah diharapkan sebagai salah satu cara yang efektif untuk membentuk nilai karakter kesopanan siswa di MI Hasyim Al-Hadi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Kesopanan Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk pengkajian masalah dalam penelitian perlu adanya pembatasan masalah agar mendapatkan ukuran yang dapat dikerjakan secara

⁵ A. M. Mangunhardjana, *Pendidikan Karakter: tujuan, bahan, metode, dan modelnya* (Yogyakarta: Grahatma Semesta, 2016), 17-18.

⁶ Puspa Djuwita, “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewargaan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Vol 10 No. 1 Tahun 2017), 27-28.

fokus. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada nilai kesopanan siswa rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pembiasaan berbahasa Jawa siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana karakter kesopanan siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pembiasaan berbahasa Jawa terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020?
4. Adakah pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pembiasaan berbahasa Jawa siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020
2. Untuk mengetahui tingkat nilai karakter kesopanan siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembiasaan berbahasa Jawa terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020
4. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V di MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa pengetahuan dan wawasan tentang sopan santun siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan untuk penelitian – penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan metodologi penelitian dan menerapkan langsung teori-teori yang sudah dipelajari.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membenahi sikap dan perilaku siswa untuk belajar sopan santun didalam maupun diluar lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai sumber referensi dan masukan bagi guru bahasa Jawa kelas V khususnya agar proses pendidikan sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa dapat terlaksana dengan baik.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk bisa memantau dan memberi teladan yang baik kepada anaknya dalam bersikap dan berperilaku sopan santun baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam bab – bab skripsi ini sebagai berikut:

1. Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab Kedua, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori hakikat pembiasaan, hakikat bahasa Jawa, dan sopan santun serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.
3. Bab Ketiga, Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populai, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
4. Bab Keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.
5. Bab Kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASA TEORI,

KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pertama, Oktaviani Rahmawati “Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa Di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kebiasaan berbahasa Jawa di rumah berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman konsep bahasa Jawa siswa kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini berdasarkan uji signifikan (uji t) diketahui bahwa $t_{Hitung} > t_{Tabel}$, yaitu $2,602 > 2,042$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,014 < 0,05$. (2) Nilai koefisien determinasi (r^2) adalah sebesar 0,184 yang berarti bahwa pengaruh yang diberikan oleh kebiasaan berbahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep bahasa Jawa siswa adalah sebesar 18,4 % sedangkan 81,6 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pada penelitian Oktaviani Rahmawati terdapat kesamaan pada variabel X yaitu kebiasaan berbahasa Jawa. Sedangkan perbedaannya dari skripsi ini, penelitian Oktaviani Rahmawati mencari pengaruh kebiasaan berbahasa Jawa dengan pemahaman konsep bahasa Jawa siswa kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Thn 2013/2014. Sedangkan penelitian yang hendak

peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa yang dilakukan di sekolah untuk menumbuhkan nilai karakter kesopanan siswanya.⁷

2. Kedua, Tri Handayani “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Di SD Karangmulyo Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa Jawa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter seperti toleransi, disiplin, demokratis, komunikatif dan cinta damai. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditirru mampu memberikan suri tauladan bagi siswa khususnya dalam penggunaan bahasa yang santun. Kegiatan rutinitas juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam membiasakan siswa berbicara menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh*. Selain itu juga dapat dilakukan pembiasaan dalam kejadian yang bersifat spontanitas. Pembiasaan yang dilakukan siswa sebatas penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa Jawa juga beragam, dimana siswa kelas rendah baru sebatas menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu menggunakan sesuai dengan *unggah-ungguh*. Namun pembiasaan penggunaan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh* dapat diterapkan bagi siswa kelas tinggi dalam kriteria berkomunikasi siswa sekolah dasar.⁸

Berdasarkan penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pada penelitian Tri Handayani terdapat persamaan pada pembiasaan penggunaan bahasa Jawa. Sedangkan perbedaannya dari skripsi ini adalah penelitian Tri Handayani menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

⁷ Oktaviani Rahmawati, “Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa Di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014,” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

⁸ Tri Handayani, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa DI SD Karangmulyo Yogyakarta,” Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, (Vol 4 No. 3 Tahun 2018), 417-418.

3. Ketiga, Imatul Aisyah “Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah secara bersama-sama dengan perilaku sopan santun siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan koefisien korelasi 0,661, yang berkategori kuat. Yang dikonsultasikan dengan nilai *signifikansi of change*, pada resiko kesalahan α 5%, dan nilai α 0,05%, maka *signifikansi of change* lebih besar dari α , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun siswa adalah 43,7% dan 56,3% ditentukan oleh variabel lain.⁹

Berdasarkan penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pada penelitian Imatul Aisyah terdapat persamaan yaitu meneliti perilaku sopan santun (variabel y) dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya adalah peneliti Imatul Aisyah memiliki dua variabel X yaitu membahas korelasi antara pola asuh orang tua (variabel X_1) dan ketaatan beribadah (variabel X_2). Sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan hanya memiliki satu variabel X yaitu pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah.



⁹ Imatul Aisyah, “korelasi antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun siswa kelas V di MI tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan madiun Thun pelajaran 2017/2018,” (skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

B. Landasan Teori

1. Hakikat Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan awal katanya adalah *biasa*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, biasa adalah 1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Adanya prefiks *pe* dan sufiks *an* menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh sebab itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹⁰

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu. Sehingga apa yang dilakukan seseorang merupakan proses melakukan pembiasaan. Pembelajaran merupakan rangkaian proses pendidikan. Pembelajaran adalah suatu proses aktivitas membelajarkan dan belajar, di dalamnya terdapat dua subjek yang saling terlibat, yaitu guru dan peserta didik. Bentuk belajar yang paling sederhana adalah pembiasaan (*conditioning*). Ini bukan berarti bahwa pembiasaan adalah proses yang tidak komplis, melainkan pembiasaan sebagai suatu bentuk belajar yang sudah diobservasi pada organisme yang lebih rendah dari manusia dan ditemukan bahwa ini

¹⁰ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 198.

merupakan bentuk belajar yang lebih mendasar dibandingkan proses belajar seperti konsep, berfikir, dan pemecahan masalah.¹¹

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum memahami apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹²

Metode pembiasaan dalam membentuk kepribadian menjadi sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Imam Al-Ghazali dalam buku Pupuh Fathurrohman, dkk.

Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan kepribadian melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan terpatri kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah.

¹¹ Juliana Batubara, "pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, (Vol 3 No. 1 Tahun 2015), 5.

¹² Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'alim*, (Vol 15 No. 1 Tahun 2017), 54.

Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik kepribadian anak.¹³

Dapat dinyatakan bahwa pembiasaan adalah metode yang sangat penting bagi anak-anak untuk membentuk tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu dengan mudah, karena usia anak-anak memiliki daya ingat dan daya tangkap yang kuat untuk menyerap segala sesuatu yang baru.

Kemudian diketahui juga bahwa pembiasaan merupakan cara sederhana untuk membentuk suatu karakter seorang anak. Pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar.

b. Faktor Metode Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan.¹⁴

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.¹⁵

c. Kriteria Penerapan Metode Pembiasaan

Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan pendidik dalam menerapkan metode pembiasaan, meliputi:

¹³ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika aditama, 2013), 55-

¹⁴ Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 665.

¹⁵ M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pembiasaan itu hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.¹⁶

Anak perlu dibiasakan sejak dini, apabila anak sudah memiliki kebiasaan maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak merugikan atau menghambat. Penerapan metode pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan kebiasaan yang otomatis karena sudah tertanam dalam dirinya.

Pembiasaan pada anak hendaknya dilakukan secara konsekuen, bersikap tegas sesuai dengan apa yang telah dikatakan atau diperbuat. Berwatak teguh, tidak menyimpang dari apa yang sudah diputuskan agar anak tidak melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan dan anak dapat melakukan sesuatu sesuai kebiasaan yang sudah ditetapkan. Pemberian metode pembiasaan dilakukan secara bertahap agar anak dapat melakukan suatu kebiasaan yang disertai dari hati anak itu sendiri.

d. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu

¹⁶ *Ibid.*, 178.

kelebihan dan kekurangan sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.¹⁷

1) Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain:

a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

Dapat diketahui dengan menggunakan metode pembiasaan ini tidak membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak, karena dengan memberikan contoh sikap yang baik dan membiasakan anak dalam keseharian, anak akan dengan sendirinya dapat belajar secara otomatis.

b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.

c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Karena pembiasaan merupakan metode yang paling sederhana untuk diterapkan dan merupakan bentuk belajar yang lebih mendasar untuk anak usia sekolah dasar.

2) Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap anak didik.¹⁸

¹⁷ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., 201.

¹⁸ *Ibid.*, 201.

Dalam metode ini pendidik harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik, dan juga untuk tercapainya keberhasilan dalam metode pembiasaan ini peran utamanya adalah guru, karena pada saat di sekolah siswa percaya dan patuh terhadap guru. Tidak dipungkiri terkadang siswa lebih patuh pada guru dibandingkan dengan orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, guru atau seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik dan mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan.

Kelemahan metode ini membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar memiliki karakter yang baik dan dapat dijadikan contoh dan panutan bagi siswanya, untuk hal ini pihak sekolah harus benar-benar dapat menyeleksi atau mencari tenaga pendidik yang berkompeten. Dan pada masa awal melaksanakan pembiasaan, anak akan merasa bosan untuk melakukannya, maka dalam hal ini membutuhkan waktu bertahap untuk dapat menanamkan suatu kebiasaan pada anak.

2. Hakikat Berbahasa Jawa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar.¹⁹

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa sebagai alat

¹⁹ Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," Jurnal Tarbiyah (Vol. 24 No. 2 Tahun 2017), 227-228.

bantu penyampai pesan, yang dalam hal ini berkaitan dengan pembelajar, mempunyai beberapa ciri, yaitu:²⁰

1) Bahasa bersifat simbolik.

Bahasa dapat mewakili ide, perasaan, pikiran dan tindakan secara arbitrer. Jadi kita bisa menyampaikan dan menerima makna-makna yang jelas dan mendalam pada sebuah komunikasi.

2) Makna ada pada orang, tidak pada kata – kata.

Indonesia memiliki banyak budaya yang berpengaruh terhadap banyaknya kata yang dapat memberi makna yang berbeda pada setiap budaya. Oleh sebab itu makna tergantung pada seseorang, karena jika seseorang berkomunikasi dengan asal daerah yang sama kata yang diucapkan akan memiliki makna yang sama, tetapi jika seseorang berkomunikasi dengan asal daerah yang berbeda dan menggunakan kata khas daerah masing-masing belum tentu memiliki makna yang sama. Kesamaan kata namun berbeda makna di beberapa bahasa khususnya di Indonesia ini adalah hal yang lazim, karena bahasa mempunyai sifat yang arbitrer atau sewenang-wenang.

3) Bahasa membentuk persepsi individu.

Bahasa memiliki peran penting dalam berinteraksi. Bahasa juga dapat sebagai alat penafsiran informasi sensorik guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang pribadi seseorang. Bahasa dapat digunakan untuk menilai individu seseorang dengan melalui stimulasi dari panca indra. Jika kita menggunakan bahasa yang halus dan baik maka orang lain dapat menilai bahwa kita memiliki sopan santun dan sebaliknya apabila kita menggunakan bahasa yang kasar dan kotor saat berkomunikasi, maka orang lain akan menilai kalau kita tidak punya sopan santun. Jadi bahasa dapat membentuk penilaian seseorang terhadap individu orang lain.

²⁰ Luhur Wicaksono, “Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran,” Jurnal Pembelajaran Prospektif (Vol 1 No. 2, 2016), 16.

4) Bahasa mencerminkan sikap individu.

Pada saat berkomunikasi dengan orang tentu hal yang kita perhatikan adalah bahasanya, jika bahasa yang digunakan sopan, lembut, gampang dimengerti dan kata-katanya tidak menyinggung, kita pasti nyaman berkomunikasi dengan orang itu. Tetapi jika bahasa yang digunakan kasar kita juga pasti tidak nyaman berkomunikasi dengan orang itu. Dari bahasa kita bisa memprediksi bagaimana kepribadian seseorang dan kita bisa menilai bagaimana sifat orang itu.

Bahasa mempunyai peranan penting dalam berinteraksi. Selain berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi utama, bahasa juga merupakan salah satu keahlian yang hanya dimiliki manusia dengan interaksi makhluk-makhluk lain di bumi. Jadi secara garis besar dapat didefinisikan bahwa bahasa sebagai sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan dituturkan dari sistem arbitrer manusia dalam situasi yang wajar yang digunakan sebagai alat komunikasi.²¹

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, karena dengan bahasa kita dapat memberikan gambaran, dan perasaan yang dimaksud.

b. Sejarah Singkat Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia, di antaranya, sebagian Provinsi Riau, Jambi, Kalimantan Tengah, dan beberapa tempat di luar negeri, yaitu Suriname, Belanda, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor. Jumlah penuturnya sekarang 75,5 juta.

²¹ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa: linguistik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4.

Di dunia terdapat 6.703 bahasa. Bahasa Jawa menempati urutan ke- 11 dalam hal jumlah penutur terbanyak.²²

Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno berkembang dari bahasa Jawa Kuno Purba. Bahasa Jawa atau disebut bahasa Jawa Baru/Modern dipakai oleh masyarakat Jawa sejak sekitar abad 16 sampai sekarang. Berkembangnya bahasa Jawa Baru bersamaan dengan beralihnya kebudayaan Hindu-Budha-Jawa ke kebudayaan Islam-Jawa. Bahasa Jawa Baru, yang banyak mendapat pengaruh kosakata bahasa Arab, dipakai sebagai wahana baik lisan maupun tertulis dalam suasana kebudayaan Islam-Jawa. Dalam suasana itu ragam tulis tidak hanya ditulis dengan huruf Jawa dan Latin saja, tetapi juga ditulis dengan huruf Arab. Huruf Arab dipakai dan disesuaikan dengan sistem bahasa Jawa dan diubah menjadi huruf Pegon.²³

c. Fungsi Bahasa Daerah/Jawa

Menurut Hasan Alwi dalam buku Endang Sri Maruti untuk mengetahui dan melihat kedudukan bahasa Daerah harus menggunakan dua sudut pandang, yaitu sebagai sarana komunikasi bagi para penuturnya dan dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia. Sebagai sarana komunikasi bagi para penuturnya, bahasa Daerah memiliki lima fungsi, yaitu:

- 1) Bahasa Daerah sebagai lambang kebanggaan Daerah.
- 2) Bahasa Daerah sebagai lambang identitas Daerah.
- 3) Bahasa Daerah sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat Daerah.
- 4) Bahasa Daerah sebagai sarana pendukung kebudayaan Daerah.
- 5) Bahasa Daerah sebagai pendukung bahasa dan sastra Daerah.

²² Wedhawati, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 1.

²³ *Ibid.*,1.

Berdasarkan hubungan antara bahasa Daerah dan bahasa Indonesia, maka ada empat fungsi yang diemban oleh bahasa Daerah yaitu:

- 1) Bahasa Daerah sebagai pendukung bahasa nasional.
- 2) Bahasa Daaerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar.
- 3) Bahasa Daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.
- 4) Bahasa Daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan Pemerintah Daaerah.²⁴

d. Kebudayaan Lokal

Perkembangan zaman yang semakin modern, memberikan dampak terhadap kehidupan kita, khususnya pada pertumbuhan dan perkembangan budaya. Semakin berkembangnya kebudayaan nasional, menyebabkan semakin sedikit anak yang memahami secara mendalam mengenai kebudayaan lokal. Tumbuh dan berkembangnya anak sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya di rumah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam hal memperoleh pendidikan. Selain keluarga, pendidik juga memegang peran penting dalam menumbuhkembangkan anak, khususnya dalam mengembangkan nilai karakter anak. Penanaman nilai karakter perlu dibentuk dan ditanamkan sejak dini jika nilai karakter sudah tertanam sejak dini, maka sulit untuk merubah karakter tersebut. Sebagiaian besar orang tua mengajarkan anak dirumah menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi dalam anggota keluarga atau orang-orang disekitarnya, ada juga orang tua yang menerapkan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam berinteraksi dengan anak. Sekarang sudah jarang orang tua yang berinteraksi dengan anaknya

²⁴ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2015), 6.

menggunakan bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa *krama*. Bahasa Jawa menjadi salah satu budaya Jawa yang harus dilestarikan.²⁵

Karakter seseorang ternyata dapat muncul dalam kearifan lokal. Kearifan lokal Jawa sangat tepat untuk membangun karakter anak didik, terutama mereka yang berasal dari suku bangsa Jawa, atau yang simpati terhadap budaya Jawa. Kearifan lokal ini dapat dijadikan suatu bahan ajar bagi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam muatan lokal (bahasa Jawa). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran akan menanamkan semangat nasionalisme ke dalam karakter siswa. Kearifan lokal semestinya dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tujuannya adalah agar kearifan suatu bangsa tersebut tidak punah terkikis dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Nilai-nilai dari kearifan lokal itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga hubungan manusia dengan sang penciptanya, sesamanya, dan pada masyarakat di sekitarnya.²⁶

e. **Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa**

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa sering disebut dengan istilah *unggah-ungguh* basa atau *andha-usuk* basa. Menurut Imam Sutardjo (2008). Tingkat tutur atau *unggah-ungguh* basa adalah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri penutur terhadap mitra tuturnya. Dalam waktu yang sama seseorang dapat berkomunikasi dengan tingkat tutur yang berbeda-beda. Tergantung dengan siapa dia berbicara. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dapat menunjukkan kedudukan atau relasi sosial antara penutur dengan mitra tuturnya. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk norma dan etika

²⁵ Wahyu Trisnawati, Puji Yanti Fauziah, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Vol. 10 No. 2, 2019), 94-95.

²⁶ Liliana Blessinzka, "Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa," Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Vol. 5 No. 8, Tahun 2019), 490.

dalam pergaulan masyarakat. Seseorang dapat dinilai kesopanan, tata krama, dan harga dirinya dari bahasa yang digunakan.

Tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan dalam hidup bermasyarakat dapat mewujudkan adat sopan santun yang dapat dibagi menjadi 3, yaitu sopan santun tingkat bawah, sopan santun tingkat menengah, dan sopan santun tingkat tinggi. Sopan santun berbahasa dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi 3, yakni *low honorifics* atau sopan santun rendah, *middle honorifics* atau sopan santun menengah, dan *high honorifics* atau sopan santun tinggi (sangat menghormati). Berdasarkan ketiga jenis sopan santun berbahasa tersebut, jenis tingkat tutur dalam bahasa Jawa juga dibagi menjadi 3, yakni bahasa ngoko (*basa ngoko*), bahasa madya (*basa madya*), dan bahasa krama (*basa krama*).²⁷

f. Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Menurut kurikulum Sekolah Dasar 2004 bahasa Jawa diberikan di sekolah dengan pertimbangan berikut:

- 1) Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sebagian besar penduduk Jawa
- 2) Bahasa Jawa memperkokoh jati diri dan kepribadian orang dewasa
- 3) Bahasa Jawa termasuk didalamnya sastra dan budaya Jawa mendukung kekayaan khasanah budaya bangsa
- 4) Bahasa, sastra dan budaya Jawa merupakan warisan budaya adiluhung
- 5) Bahasa, sastra dan budaya Jawa dikembangkan untuk mendukung *life skill*

Sedangkan Sudjawardi menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Jawa bagi sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan dan melestarikannya

²⁷ Bungsu Ratih Puspitorini, *Jelajah Jawa Tengah Ragam Bahasa Dan sastra Jawa Tengah* (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2018), 59.

- 2) Siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar
- 4) Siswa memiliki keterampilan, kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial
- 5) Siswa dapat bersikap positif dalam tata kehidupan sehari-hari dilingkungannya²⁸

g. Faktor-Faktor Penyebab Sulitnya *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Pada Anak Didik

- 1) Pertama, dikarenakan pembelajaran bahasa Jawa di kelas kurang mengena di hati para peserta didik. Pertama pelajaran bahasa Jawa dirasakan membosankan dan menjemukan.
- 2) Kedua, karena metode atau strategi pembelajaran bahasa Jawa yang digunakan oleh guru kurang menarik dan tidak inovatif.
- 3) Ketiga, *Unggah-Ungguh* bahasa Jawa yang diajarkan oleh guru terlalu berbelit-belit dan dirasa rumit.
- 4) Keempat, karena kurangnya teladan yang menjadi panutan siswa untuk belajar *Unggah-Ungguh* bahasa Jawa. Guru dikelas jarang menggunakan bahasa *krama*.
- 5) Kelima, faktor dari dalam diri siswa sendiri dan kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat. Orang cenderung mengabaikan bahasa Jawa karena menganggap bahasa Jawa tidak memberikan kemajuan dan menyokong keberhasilan masa depannya secara materi.²⁹

3. Hakikat Kesopanan atau Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural.

Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang

²⁸ Dewianti Khazanah, "Kedudukan Bahasa Jawa Ragam *Krama* Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto Dan Di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember," Jurnal Pengembangan Pendidikan (Vol 9 No 2 Tahun 2012), 459-460.

²⁹ Akbar Al Masjid, "Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran *Unggh-Ungguh* Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Ke-SD-an (Vol. 2 No. 2 Tahun 2016), hlm 12.

menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Peserta didik SD berada pada usia pertumbuhan yang sangat peka. Mereka umumnya sangat senang bergerak, bermain, berbicara, dan sulit diajak diam. Akan tetapi mereka memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada gurunya. Terhadap kondisi ini guru dapat menjadi model dalam membina dan mendidik sopan santun pada peserta didik di sekolah. Guru dapat memanfaatkan kepercayaan peserta didik tersebut kepadanya. Pada kondisi ini pembinaan perilaku sopan santun perlu menjadi perhatian serius guru dalam mendidik dasar-dasar perilaku sopan santun. Sebagai pendidik guru dapat menjadi model dalam memberikan contoh riil bagaimana berperilaku sopan santun.³⁰

Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata *krama*, peradaban, kesusilaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sopan santun juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya dimana siswa itu berada, sehingga membuat siswa itu akan sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya dan akan sukses dalam kehidupan keseluruhannya. Fenomena yang terjadi di sekolah, siswa banyak yang tidak mengerti sopan santun dalam pergaulan di lingkungan sekolah, hal ini dibuktikan dari kartu kasus, banyak siswa yang berkata jorok dan tidak sepatasnya diucapkan oleh seorang siswa kepada temannya, selain itu kasus yang terjadi dengan guru, banyak guru yang mengeluh dengan perilaku sopan santun siswa, khususnya siswa kelas VII, mereka tidak bisa berbicara sopan dengan gurunya, mereka menganggap berbicara dengan guru sama dengan berbicara dengan teman, dan ketika bertemu guru mereka hanya lewat saja tidak menunjukkan etika sopan santun ketika bertemu dengan seorang guru.³¹

³⁰ Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewargaan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol 10 No. 1, 2017), 28-29.

³¹ Ita Roshita, "Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama," *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1 No. 2 Tahun 2015), 30.

Sopan santun merupakan sikap atau tingkah laku yang dimiliki seseorang secara natural terhadap apa yang ia lihat, rasakan dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap sopan santun yang baik adalah menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja, dari tutur bicara pun orang sudah bisa melihat kesopanan kita.

b. Kriteria Perilaku Yang Dinilai Sopan Dalam Percakapan

Kesopanan dalam berbahasa adalah hubungan kita dengan orang lain. Dengan kata lain, setiap hari kita berkomunikasi dengan orang lain. Kriteria perilaku dinilai sopan dalam percakapan antara lain sebagai berikut:

- 1) Sabar, percakapan dapat dilakukan antara dua orang atau beberapa orang. Kamu harus sabar ketika lawan bicaramu sedang bicara. Kesabaran yang dimaksud adalah kesabaran untuk tidak memotong pembicaraan.
- 2) Tidak menunjukkan rasa jemu, dalam suatu percakapan, terkadang kamu merasa jemu menghadapi lawan bicara. Namun, kamu harus bisa menunjukkan bahwa kamu tidak jemu atau kesal meskipun pembicaraan tidak sesuai dengan keinginanmu. Dengarkan uraian dan penjelasannya dan menyampaikan secara baik-baik jika pembicaraan tidak sesuai dengan pandanganmu.
- 3) Tidak berbicara terus-menerus, berilah kesempatan kepada lawan bicara untuk menyatakan pendapat. Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk berbicara dan menyatakan pendapat.
- 4) Tidak membicarakan diri sendiri, kamu tidak perlu membicarakan kehebatan atau kekuranganmu di hadapan orang lain. Hal tersebut akan memberi kesan sombong dan merendahkan martabat lawan bicara.
- 5) Tidak menceritakan keburukan orang lain, menceritakan keburukan orang lain dianggap sebagai gosip dan menjurus ke fitnah. Oleh karena itu, hindarilah menceritakan keburukan orang lain sebagai bahan percakapan.

- 6) Tidak menggunakan bahasa daerah jika di antara anggota percakapan ada yang tidak mengerti.
- 7) Tidak berbicara tentang sesuatu kecabulan, tidak sopan jika dalam suatu percakapan diselingi atau berisi kecabulan atau kata-kata kotor. Tidak setiap orang suka dengan bahan pembicaraan semacam itu.
- 8) Tidak bersikeras dengan pendapat sendiri.³²

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang membuat manusia berbicara dan berperilaku dengan baik kepada sesamanya. Karakter yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya kepada semua orang. Pemilihan bahasa yang tepat akan mengantarkan komunikasi yang baik, sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan. Karakter santun yang dimiliki oleh anak usia Sekolah Dasar dapat diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang tepat ketika berbicara baik dengan orang lebih tua, dengan sesama kawan, ataupun dengan yang lebih muda. Suara yang digunakan ketika berbicara tidak terlalu keras, tetapi jelas. Begitu pula dengan perilaku, kepada yang lebih tua menghormati kepada sesama kawan dan yang lebih muda menyayangi. Indikator nilai karakter santun yang terdapat dalam komponen buku teks dapat mencerminkan, menggambarkan, mengajak, dan mendukung siswa untuk selalu:

- 1) Mendengarkan orang yang sedang berbicara, membaca, atau bercerita dan tidak memotong pembicaraan.
- 2) Bersalaman (mencium tangan) dengan orang tua saat berpamitan.
- 3) Menghormati guru (memberi salam saat berpapasan dan bersalaman).
- 4) Menyayangi teman, kaka, atau adik dengan tidak mengejek atau tidak berebut.
- 5) Berkata dan berperilaku dengan lembut, ramah dan tidak mengejek orang lain.³³

³² Y. Budi Artati, *Sopan Berbahasa, Santun Berkata-Kata* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2009), 3-5.

³³ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 28.

c. Cara Bersikap Sopan Santun

Banyak hal dalam hidup ini yang harus kita perbuat atau ucapkan yang harus sesuai dengan kesantunan. Demikian karena, dengan kesantunan kita dan orang lain akan bahagia, karena apa yang dilakukan itu adalah sesuai dengan harapan. Berikut adalah di antara nasihat Ali Zainal Abidin, cucu Khalifah Ali bin Abi Talib kepada kita tentang cara bersantun.³⁴

- 1) Kita mesti bersopan ketika memberi. Jadi jangan sampai ketika memberi seseorang sambil menyakiti dan menyebar-nyebar pada orang lain. Karena dapat membuat seseorang yang menerima pemberian dari kita merasa malu dan sakit hati.
- 2) Apa-apa yang orang berikan kepada kita sebaiknya kita terima dengan rendah hati dan sopan santun. Karena agar orang yang memberi merasa dihargai oleh kita dan juga merasa puas akan kesediaan kita menerima apa yang ia berikan.
- 3) Santun kepada guru kita adalah kita harus memuliakan dirinya, menghargai kesediaannya untuk mengajar kita. Jadi jangan sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung kita ramai sendiri. Kita harus memperhatikan dan menunjukkan kesungguhan kita dengan memusatkan pikiran kita hanya kepada dirinya.
- 4) Santun kepada orang yang lebih tua usianya dari kita adalah kita harus menghormatinya karena umur yang lebih tua dari kita. Jadi jangan sampai kita melawan orang yang lebih tua jika ada perselisihan dengannya, janganlah berjalan membelakanginya, kita harus menundukkan kepala ketika melewati orang yang lebih tua.
- 5) Santun kepada orang yang lebih muda usianya dari kita adalah kita harus bersikap bersahabat dengan dirinya. Jadi ketika kita ada perselisihan dengannya kita harus

³⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 131-133.

menghentikan dan sabar dalam memperlakukannya. Kita juga harus membantu jika ia dalam kesusahan dan juga harus saling memaafkan jika terjadi kesalahan.

- 6) Santun kepada orang yang memohon sesuatu dari kita adalah kita harus memberikan apa yang ia minta jika yakin ia telah mengatakan yang sebenarnya tentang keadaan dirinya dan kita juga mampu untuk membantunya. Jadi jangan sampai ketika ada orang yang meminta bantuan kita memperlakukannya tidak baik, jika kita mampu membantunya maka bantulah tapi jika kita tidak mampu membantunya kita juga harus memperlakukannya dengan sopan dan jangan mempermalukannya.
- 7) Santun kepada orang yang kita mohonkan sesuatu darinya adalah kita harus menerima apa pun yang ia berikan kepada kita dengan rasa syukur dan menyadari akan kemuliaannya. Pada saat orang yang kita mintai tolong tidak bisa membantu kita jangan marah dan tetap bersikap baik dan sopan.
- 8) Santun kepada orang yang telah menyakiti kita baik dengan lisan maupun secara fisik adalah lebih patut bagi kita untuk memaafkannya jika ia melakukannya dengan sengaja. Setiap manusia wajib memaafkan jika ada orang meminta maaf dan mengakui kesalahannya, jangan sampai kita membalas dengan menyakiti hatinya.
- 9) Santun terhadap saudara kita adalah kita, dengan sepenuh hati, harus melindungi mereka, perlakukanlah mereka dengan bersahabat, sejahterakanlah keadaan mereka dan berterima kasihlah kepada mereka yang berbuat baik kepada kita dan kepada sesama mereka.

d. Fungsi Sopan Santun

Sopan santun dapat dikatakan sebagai bagian terbesar dari budaya komunikasi antarpersonal kita sehari-hari. Sopan santun diartikan sebagai aplikasi praktis dari tata krama atau tata pergaulan. Tujuan utama dari tata krama agar membuat semua pihak merasakan nyaman dalam interaksi dan relasi satu sama lain. Tercatat sekurang-kurangnya tujuh fungsi sopan santun dalam komunikasi antar personal, yaitu:

- 1) Menghindari konflik
- 2) Memastikan interaksi kooperatif
- 3) Mengelola kesan
- 4) Membangun kekuatan
- 5) Memastikan kepatuhan
- 6) Menunjukkan rasa hormat
- 7) Bersikap baik

Fungsi-fungsi ini dapat dipandang sebagai tujuan yang harus dicapai melalui strategi komunikasi yang sopan bagi sesama. Jadi, jika anda ingin menghindari konflik atau menjamin interaksi dan kerja sama dengan orang lain, maka anda dapat memilih salah satu strategi komunikasi demi mendukung kebutuhan orang lain bagi lahirnya hubungan positif dan mencegah hubungan yang negatif dengan sesama.³⁵

e. Prinsip Sopan santun

Prinsip sopan santun sebagaimana dinyatakan oleh Leech secara umum dapat dirumuskan seperti berikut.

- 1) Dalam bentuk negatif

Kurangilah tuturan-tuturan yang tidak sopan atau gunakanlah sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak sopan menjadi sesopan mungkin.

- 2) Dalam bentuk positif

Perbanyak atau gunakanlah sebanyak-banyaknya tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan.

Baik dalam bentuk positif maupun negatif tuturan-tuturan yang sopan menguntungkan tutur, sedangkan pendapat atau tuturan yang tidak sopan

³⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 98-99.

merugikan petutur atau pihak ketiga. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan pada awal tulisan ini bahwa sopan santun berbahasa lebih terpusat pada petutur.³⁶

f. Adab Kesopanan Siswa

Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan berbekal akhlak mulia ini siswa akan berkembang menjadi siswa yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai – nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba maya ini. Hilangnya sikap sopan santun sebagaimana siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter.³⁷

Untuk memperbaiki kondisi tersebut tentunya perlu adanya kerjasama yang baik dari semua pihak terkait, mulai dari kementerian pendidikan, dinas pendidikan, sekolah, guru, orang tua dan pribadi siswa pada khususnya. Oleh karenanya perlu diingatkan kembali beberapa rujukan adab kesopanan siswa yang tersurat dalam kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Ghozali dalam buku Marjono yaitu:

- 1) Mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- 2) Seorang siswa itu hendaklah mengurangkan hubungannya dengan urusan duniawi.
- 3) Seorang siswa tidak boleh sombong dengan ilmunya dan tidak boleh menentang gurunya.
- 4) Seorang siswa hendaklah menjaga diri dari mendengar pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama.

³⁶ Yeni Mulyani Supriatin, “Kesantunan Berbahasa Dalam Mengungkapkan Perintah,” Jurnal Linguistik Indonesia (Vol 25 No. 1, 2017), 55.

³⁷ Marjono, *9 Kiat Sukses Siswa Berprestasi* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), 53-54.

- 5) Seorang siswa itu tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang terpuji dan tidak suatu macampun dari berbagai macamnya.
- 6) Seorang siswa itu tidak memasuki sesuatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak.
- 7) Seorang siswa tidak boleh berkecimpung dalam satu ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang sebelumnya.
- 8) Seorang siswa hendaklah mengenali sebab-sebab mengapa ilmu yang satu lebih mulia dibandingkan yang lain.
- 9) Siswa hendaknya memiliki tujuan. Tujuan sekarang ialah menghiasi diri dengan sifat terpuji dan utama.
- 10) Siswa perlu mengetahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan itu dnegan tujuannya.

Dengan diuraikannya kesepuluh adab kesopanan siswa tadi, diharapkan dapat mengingatkan kembali para siswa untuk kembali meluruskan niat dalam belajar dan lebih meningkatkan ikhtiar untuk dapat memenuhi adab kesopanan tersebut dengan harapan bahwa Allah SWT akan memberikan jalan kemudahan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan menjadi siswa yang berprestasi.³⁸

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam buku Sugiyono, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan

³⁸ *Ibid.*, 56-64.

hubungan antar variabel independen dan dependen.³⁹ Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian terdahulu di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X) : Pembiasaan Berbahasa Jawa

Variabel Dependen (Y) : Nilai Karakter Kesopanan

Jika pembiasaan berbahasa Jawa baik, maka nilai karakter kesopanan baik

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴⁰

Berdasarkan landasan teori, telaah penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Adanya pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa di kelas V MI Hasyim Al-Hadi

H_o : Tidak adanya pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi



³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

⁴⁰ *Ibid.*, 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu rancangan, struktur, dan strategi penelitian yang ditunjukkan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi, dengan mengusahakan optimasi yang seimbang antara validitas internal dan validitas eksternal, dengan melakukan pengendalian varians.⁴¹ Pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian *ex post facto*, dimana menurut Sukardi yang dikutip oleh Deni Dermawan yang dimaksud penelitian *ex post facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak mempunyai control langsung terhadap variabel-variabel bebas karena manifestasi fenomena telah terjadi atau fenomena sukar dimanipulasi.⁴²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa. Penelitian adalah operasionalisasi dari metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau biasa disebut dengan metode ilmiah. Metode penelitian merupakan cara yang dipakai peneliti untuk memperoleh data serta informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penggunaan metode penelitian kuantitatif ini memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakan variabel.⁴³

Variabel merupakan ciri atau sifat nilai dari orang, objek, maupun aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik

⁴¹ Arif Sumantri, *Metodologi Penelitian Kesehatan I* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 123.

⁴² Deni Dermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 40.

⁴³ Deni Darmawan, *metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 127-130.

kesimpulannya.⁴⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel penelitian yaitu: Variabel independen : pembiasaan berbahasa Jawa; Variabel dependen: nilai karakter kesopanan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya dinamakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.⁴⁵ Populasi merupakan wilayah yang terdiri dari: obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan berupa orang saja, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.⁴⁶ Dalam penelitian ini populasinya siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi yang berjumlah 25 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan elemen dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan tidak mungkin peneliti mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴⁷ Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik

⁴⁴ *Ibid.*, 109.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 173.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, 117.

⁴⁷ *Ibid.*, 118.

pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah semua dari populasi yaitu 25 siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi, dimana terdiri dari 18 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang diperlukan oleh peneliti dalam menggunakan data agar penelitiannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁴⁸

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah:

1. Data tentang pembiasaan bahasa Jawa di kelas V.
2. Data tentang perilaku sopan santun siswa di kelas V MI Hasyim Al-Hadi.

Untuk pengumpulan data tentang pembiasaan bahasa Jawa (X) dan perilaku nilai karakter kesopanan (Y) peneliti menggunakan angket. Angket pada variabel X terdiri dari 27 soal pernyataan dan angket variabel Y terdiri dari 29 soal pernyataan.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1

Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Sub variabel	Indikator	Nomor Item		Σ Item
			Positif	Negatif	
Pembiasaan berbahasa Jawa	Komunikasi dengan guru kelas	Menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> , bahasa Jawa <i>ngoko</i> , atau menggunakan bahasa Indonesia	1,4	2,3,5,6	6

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.*, 203.

Variabel	Sub variabel	Indikator	Nomor Item		Σ Item
			Positif	Negatif	
	Komunikasi dengan teman	Menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> , bahasa Jawa <i>ngoko</i> , atau menggunakan bahasa Indonesia	7,8,10	9,11,12	6
	Komunikasi dengan Kepala Sekolah	Menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> , bahasa Jawa <i>ngoko</i> , atau menggunakan bahasa Indonesia	13	14,15	3
	Komunikasi dengan guru lain (bukan guru kelas)	Menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> , bahasa Jawa <i>ngoko</i> , atau menggunakan bahasa Indonesia	16	17,18	3
	Komunikasi dengan penjaga kantin sekolah	Menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> , bahasa Jawa <i>ngoko</i> , atau menggunakan bahasa Indonesia	19	20,21	3
	Komunikasi dengan siswa lain (bukan teman sekelas)	Menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> , bahasa Jawa <i>ngoko</i> , atau menggunakan bahasa Indonesia	22	23,24	3
	Komunikasi dengan penjaga sekolah	Menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> , bahasa Jawa <i>ngoko</i> , atau menggunakan bahasa Indonesia	25	26,27	3
Nilai karakter kesopanan	Menghormati orang yang lebih tua	Siswa mampu menjelaskan pentingnya menghormati orang yang lebih tua	1,4,5, 7,8,9	2,3,6, 10,11 12,13	13
	Tidak berkata-kata kotor	Siswa mampu untuk memilih bahasa yang baik	14,15		2
	Tidak bertengkar dengan teman	Memiliki karakter yang halus dan baik	17,18, 19,20, 21	16,22	7

Variabel	Sub variabel	Indikator	Nomor Item		Σ Item
			Positif	Negatif	
	Tidak menyela pembicaraan	Siswa mampu menghormati orang lain ketika berbicara		23	1
	Berpamitan ketika hendak meninggalkan tempat	Memiliki karakter positif yang merupakan perwujudan sikap yang sesuai dengan peraturan dan adat istiadat	24,25		2
	Tidak bersikeras dengan pendapat sendiri	Siswa mampu memberi kesempatan kepada lawan bicara untuk menyatakan pendapat	26		1
	Berpakaian sopan dan rapi	Siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan	27		1
	Tidak meludah di sembaran tempat	Memiliki etika yang baik dan memiliki aturan	29	28	2
Jumlah			28	28	56

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Angket (Quisioner)

Angket merupakan instrumen penelitian yang berupa penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang wajib dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya.⁴⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *likert*, yakni skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur

⁴⁹ Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 92.

dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak dalam penyusunan butir-butir instrumen yang didapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam skala *likert* ini adalah dalam bentuk *checklist*.⁵⁰

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, atau suatu perilaku. C Bird menyebutnya sebagai *method of summated ratings*. Metode ini merupakan metode penskalaan sikap dengan menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan skala. Dalam penggunaan skala *likert*, kuantifikasi dilakukan dengan menghitung respon kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam suatu kontinum terhadap obyek sikap tertentu. Artinya, pernyataan yang disusun peneliti memiliki kategori positif dan negatif.⁵¹ Dengan digunakannya skala *likert*, variabel yang hendak diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Skala model ini dengan kategori respon, pada umumnya terdiri dari bentuk jawaban pada setiap item yang sudah tersedia alternatif jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.2

Skala Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju Sekali	5	1
Sangat Setuju	4	2
Setuju	3	3
Kurang Setuju	2	4
Tidak Setuju	1	5

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 134-135.

⁵¹ Kasmadi & Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 74-75.

Dalam penyusunan angket ini peneliti ingin menguji variabel x dan variabel y untuk mengetahui apakah variabel x berpengaruh terhadap variabel y.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang dilakukan dengan jalan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan atau observasi secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁵² Metode ini dilakukan untuk meneliti dan mengamati secara langsung mengenai penerapan dan problematika pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah MI Hasyim Al-Hadi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian mengenai berbagai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, leger nilai, agenda, dan lain-lain.⁵³ Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mengambil dokumen berupa identitas sekolah, visi, misi, tujuan, fasilitas, dan sarana prasarana di MI Hasyim Al-Hadi.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, analisis data adalah aktivitas setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif

⁵² Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Purwokerto: ALFABETA, 2014), 47.

⁵³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2013), 100.

menggunakan statistik.⁵⁴ Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah sebuah pengukuran yang menunjukkan tingkat- tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid atau sah memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, suatu instrumen yang tidak valid berarti mempunyai validitas rendah.

Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tingkat rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.⁵⁵

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X)^2 - (\sum Y)^2\}\{n(\sum Y)^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{x,y}$: koefisien korelasi antara variabel dan variabel

n : jumlah responden

$\sum x$: jumlah skor item

$\sum y$: jumlah skor total

$\sum x, y$: jumlah perkalian skor item dan skor total

Untuk mempretasikan nilai koefisien validitas yang diperoleh dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika r hitung $\geq r$ tabel maka soal dinyatakan valid

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, 207.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.*, 211-212.

- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal dinyatakan tidak valid

Untuk memperoleh hasil perhitungan yang akurat maka pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 25 for windows. Dalam uji signifikansi pada tingkat validitas ini dilakukan perbandingan antara nilai r hitung dengan nilai r tabel. Dan untuk menghitung *degree of freedom* (df) agar dapat mengetahui r tabel maka perhitungannya dengan rumus $df = n - nr$ dimana n merupakan jumlah sampel, jadi $n = 18$ dan variabel yang dikorelasikan sebanyak 2 variabel jadi $nr = 2$. Maka $df = 18 - 2 = 16$. Kemudian r tabel pada taraf signifikan 5% ialah 0,468. Sedangkan untuk r hitung untuk tiap-tiap item pernyataan dapat dilihat pada kolom (*total correlation*) lebih besar dari “ r ” tabel maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid.

Hasil perhitungan validitas instrument variabel pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah sebanyak 27 item pernyataan, terdapat 15 item pernyataan diantaranya dinyatakan valid, yaitu nomor 1,2,3,4,5,6,8,10,11,12,13,15,16,20,23. Sedangkan, untuk instrument variabel nilai karakter kesopanan sebanyak 29 item pernyataan, terdapat 20 item pernyataan diantaranya dinyatakan valid, yaitu nomor 1,2,3,4,5,6,8,9,12,14,15,18,20,22,23,24,26,27,28,29.

Dari hasil perhitungan validitas item instrument di atas dapat dinyatakan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.3

Rekapitulasi Uji Validitas Instrument Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah

Variabel	No. Item	“ r ” Hitung	“ r ” Tabel	Keterangan
Pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah	1	0,492	0,468	Valid
	2	0,476	0,468	Valid
	3	0,500	0,468	Valid

Variabel	No. Item	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
	4	0,680	0,468	Valid
	5	0,472	0,468	Valid
	6	0,575	0,468	Valid
	7	0,147	0,468	Tidak Valid
Pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah	8	0,536	0,468	Valid
	9	0,104	0,468	Tidak Valid
	10	0,502	0,468	Valid
	11	0,628	0,468	Valid
	12	0,544	0,468	Valid
	13	0,493	0,468	Valid
	14	0,006	0,468	Tidak Valid
	15	0,508	0,468	Valid
	16	0,504	0,468	Valid
	17	0,019	0,468	Tidak Valid
	18	0,158	0,468	Tidak Valid
	19	0,229	0,468	Tidak Valid
	20	0,703	0,468	Valid
	21	0,083	0,468	Tidak Valid
	22	0,319	0,468	Tidak Valid
	23	0,542	0,468	Valid
	24	0,140	0,468	Tidak Valid
	25	- 0,057	0,468	Tidak Valid
	26	- 0,637	0,468	Tidak Valid
	27	0,230	0,468	Tidak Valid

Untuk validitas variabel nilai karakter kesopanan siswa peneliti juga menggunakan angket. Berikut tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.4

Rekapitulasi Uji Validitas Instrument Nilai Karakter Kesopanan Siswa

Variabel	No. Item	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
Nilai karakter kesopanan siswa	1	0,487	0,468	Valid
	2	0,590	0,468	Valid
	3	0,544	0,468	Valid
	4	0,518	0,468	Valid
	5	0,597	0,468	Valid
	6	0,641	0,468	Valid
	7	0,207	0,468	Tidak Valid
	8	0,555	0,468	Valid
	9	0,472	0,468	Valid
	10	0,060	0,468	Tidak Valid
	11	0,370	0,468	Tidak Valid
	12	0,479	0,468	Valid
	13	0,121	0,468	Tidak Valid
	14	0,538	0,468	Valid
	15	0,498	0,468	Valid
	16	0,266	0,468	Tidak Valid
	17	0,338	0,468	Tidak Valid
	18	0,559	0,468	Valid
	19	0,124	0,468	Tidak Valid
	20	0,590	0,468	Valid

Variabel	No. Item	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
	21	0,223	0,468	Tidak Valid
	22	0,513	0,468	Valid
	23	0,594	0,468	Valid
	24	0,788	0,468	Valid
	25	0,067	0,468	Tidak Valid
	26	0,493	0,468	Valid
	27	0,544	0,468	Valid
	28	0,543	0,468	Valid
	29	0,476	0,468	Valid

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan instrumen dalam penelitian yang berfungsi untuk memperoleh informasi yang diinginkan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data yang mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan. Instrumen dapat dikatakan baik jika instrumen tidak bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu sebagaimana dikehendaki oleh peneliti. Instrumen yang *reliabel* akan menghasilkan data yang sesuai dengan kenyataannya, dalam arti berapa kali pun penelitian diulang dengan instrumen tersebut akan tetap diperoleh ‘kesimpulan’ yang sama (walaupun perolehan angka nominalnya tidak harus sama).⁵⁶

Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menentukan reliabilitas instrumen tes tipe subjektif atau non tes adalah rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

⁵⁶ Darmadi Duriyanto, dkk, *Strategi Menaklukkan Pasar: melalui riset ekuitas dan perilaku merek* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 73.

Keterangan :

r = koefisien reliabilitas

n = banyak butir soal

s_i^2 = variansi skor butir soal ke- i

s_t^2 = variansi skor total

Apabila ada data instrumen tes tipe subjektif tersebut memiliki skala interval, maka rumus *Alpha Cronbach* tersebut dapat langsung digunakan. Namun, jika data yang dihasilkan berskala ordinal, maka data tersebut harus diperingkat terlebih dahulu. Data yang dihasilkan dari instrumen non tes seperti angket juga merupakan data yang memiliki skala ordinal. Oleh karena itu, sebelum menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, peneliti hendaknya membuat daftar peringkat (rank) dari data tersebut.⁵⁷

Dalam penelitian ini untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini digunakan teknik perhitungan *alpha cronbach* dengan penggunaan program SPSS versi 25 for windows. Adapun dibawah ini merupakan hasil rekapitulasi uji reliabilitas instrument variabel pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi.

Tabel 3.5

Uji Reliabilitas Instrument

Variabel	Jumlah Item	Cronbach Alpha	Keterangan
Pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah	27 item	0,687	Reliabel
Nilai karakter kesopanan siswa	29 item	0,841	Reliabel

⁵⁷ Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 206-207.

Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel di atas, pada instrument variabel pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah memiliki hasil *alpha cronbach* sebesar 0,678 di atas 0,6. Selanjutnya instrument variabel nilai karakter kesopanan siswa memiliki hasil *alpha cronbach* sebesar 0,841 jauh di atas 0,6. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua instrument masing-masing variabel reliabel.

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah-langkah yang berfungsi untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima.⁵⁸ Adapun untuk perhitungan uji normalitas peneliti menggunakan uji *liliefors*. Keistimewaan *liliefors* test ialah penggunaan/perhitungannya yang relatif sederhana, dan cukup kuat (*power full*) smeskipun ukuran sampel kecil ($n = 4$).⁵⁹ Proses pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 for windows.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Proses pengujian menggunakan bantuan SPSS versi 25 for windows. Langkah-langkah analisis yang perlu ditempuh antara lain:⁶⁰

- 1) Buka program SPSS pada komputer Anda.
- 2) Anda mulai dengan menginput data pada work sheet data view.

⁵⁸ Yulingga Nanda Hanief & Wasis hinawanto, *Statistik Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 67-68.

⁵⁹ Ating Somantri & Sambas Ali Muhidin, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 289-291.

⁶⁰ Kasmadi & Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*,....., 120.

- 3) Sesuaikan identitas data Anda pada variabel view.
- 4) Selanjutnya klik *Analyze* → *Compare Mean* → *Mean*
- 5) Pada kolom One Way ANOVA, pindahkan variabel X_1 atau X_2 ke kolom *Independent List* melalui tombol ►, sedangkan variabel Y ke kolom *Dependent List*.
- 6) Selanjutnya klik Option lalu beri tanda (✓) pada *Test for Linearity*.
- 7) Kemudian klik *Continue* lalu *Ok*, sehingga Anda akan memperoleh output SPSS.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana karena agar dapat mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Bentuk umum regresi linear sederhana adalah $Y = a + bX$.

Dimana :

Y = variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = variabel independen

a = konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan Y)

perhitungan koefisien-koefisien a dan b memerlukan pasangan data X dan Y yang diperoleh dari penelitian atau pengamatan. Berdasarkan data tersebut, nilai a dan

b dihitung dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)\sum X^2 - (X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Setelah persamaan regresi diperoleh, diperlukan uji kelinieran regresi dan uji keberartian regresi. Uji kelinieran regresi diuji melalui pengujian hipotesis bahwa regresi linier melawan hipotesis tandingan bahwa regresi non-linier. Sedangkan uji

keberartian regresi khususnya koefisien arah b diuji melalui hipotesis b sama dengan nol (tidak berarti) melawan hipotesis tandingan bahwa koefisien arah regresi tidak sama dengan nol.⁶¹



⁶¹ Sinta Dameria Simanjuntak, *Statistik Penelitian Pendidikan,.....*, 78.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Hasyim Al-Hadi

MI Hasyim Al-Hadi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal swasta tingkat dasar yang pertama berdiri di lingkungan masyarakat Desa Kedungsekar Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.

Sejarah berdirinya Yayasan Hasyim Al-Hadi adalah dengan diawali letak sekolah yang berada di Dusun Kedungsambi yang didirikan oleh Alm. Bapak Setro Dul Hadi dan Kyai Hasyim. Pada tahun 1959 Hasyim Al-Hadi hanya mempunyai kelas kecil dengan bangunan sederhana, pengajarnya pun hanya Bapak Alim Abdul Hadi dan Bapak Ikhsan Fatah yang merupakan putra dan menantu dari pendiri yayasan Bapak Setro Dul Hadi. Pada saat itu generasi pertama pengurusnya adalah Bapak Setro Dul Hadi, Kyai Hasyim dan Bapak Karmin serta Bapak Samin. Sebelum menjadi Yayasan Hasyim Al-Hadi namanya adalah Madrasah Nurul Jadid dan terus berkembang.

Sekitar tahun 1966 setelah G30 SPKI putra dari Bapak Setro Dul Hadi yaitu Alim Abdul Hadi menjadi Lurah Desa Kedungsekar, disinilah cikal bakal sekolah Hasyim Al-Hadi berdiri, dan sebelum itu Madrasah Nurul Jadid dipindahkan ke Dusun KedungSekar Kidul yang merupakan ibu kota dari Desa KedungSekar. Pada tahun ini generasi keduanya adalah Bapak Alim Abdul Hadi, Kyai Ahmad Rifa'i, Bapak H. Abdurrahman, Bapak Ali Afandi dan Bapak Khusairi. Dan pada saat itu nama Madrasah Nurul Jadid diubah menjadi Hasyim Al-Hadi dengan akte notaris Nur Laili Adam.

Pada tahun 1995 terjadi perpecahan sehingga memiliki 2 blok kubu, dengan ketua Yayasan adalah Bapak Ali Afandi, pada saat itu Bapak Achmad Fathoni yang merupakan

adik dari Bapak Ali Afandi menjabat menjadi Lurah Desa Kedungsekar dan ingin menjadikan sekolah Hasyim Al-Hadi berubah menjadi sekolah negeri, tetapi tidak disetujui oleh masyarakat sekitar secara umum, sehingga sekolah pecah menjadi 2 yaitu pertama Hasyim Al-Hadi dan yang kedua MIN Wali Songo. Karena terjadi perpecahan maka Hasyim Al-Hadi diperbarui lagi akte pendirinya sehingga ada kelompok belajar PAUD Hasyim Al-Hadi, TK Muslimat NU 90 Hasyim Al-Hadi, MI Hasyim Al-Hadi dan MTS YPM 06.

Setelah terjadi perpecahan akhirnya Hasyim Al-Hadi diketuai oleh generasi ke 3 yaitu Bapak H. Amir Hamzah yang merupakan putra dari Bapak Alim Abdul Hadi. Dari generasi ke 3 ini pengurusnya ada penasehat yang anggotanya adalah Bapak H. Abdurrahman, Bapak Ma'aruf dan Kyai Fathur, kemudian wakil dari ketua Yayasan adalah Bapak Muhaimin, dan sekretarisnya adalah Bapak M.Ridwan serta bendaharannya adalah Bapak H. Amrullah dan Dokter Iwan. Sampai sekarang Yayasan Hasyim Al-Hadi sudah meluluskan ribuan siswa. Profil sekolah dari unit PAUD Hasyim Al-Hadi Kepala Sekolahnya adalah Ibu Laili, kemudian untuk unit TK Muslimat NU 90 Hasyim Al-Hadi Kepala Sekolahnya adalah Ibu H. Mukarromah, untuk unit MI Hasyim Al-Hadi dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak Abdul Ghoni dan unit MTS YPM 06 dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak H. Moh. Yamin. Jadi berdirinya Yayasan Hasyim al-Hadi sudah sekitar 61 Tahun.⁶²

2. Letak Geografis

MI Hasyim Al-Hadi merupakan sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan kementerian agama yang beralamatkan di Desa KedungSekar Dusun KedungSekar Kidul Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Adapun lokasi MI Hasyim Al-Hadi terletak pada geografis yang sangat baik untuk proses belajar mengajar karena lokasi terletak di

⁶² Wawancara dengan Amir Hamzah, *Selaku Ketua Yayasan Hasyim Al-Hadi*, Pada Tanggal 18 Juni 2020 Pukul 12.45 WIB.

tengah-tengah pemukiman penduduk. Madrasah ini dibangun dengan mempertimbangan tata letak bangunan agar dapat memberikan kenyamanan. Hal ini dapat dibuktikan dari tata letak ruang kelas yang jauh dari jalan raya sehingga peserta didik tidak terganggu dengan kebisingan kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya, sehingga siswa tetap belajar dengan nyaman. MI Hasyim Al-Hadi ini memiliki letak geografis yang strategis meskipun termasuk di daerah pedesaan, tapi dapat dilalui oleh kendaraan sehingga anak-anak dapat menempuh perjalanan ke Madrasah dengan mudah.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Al-Hadi

“Madrasah yang berprestasi, disiplin, jujur, berakhlakul karimah, kreatif dan inovatif”

Adapun indikator visi adalah sebagai berikut:

- 1) Madrasah yang memiliki prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik baik dari kecamatan sampai setinggi-tingginya (nasional)
- 2) Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa yang disiplin baik dalam tugas maupun menghargai waktu.
- 3) Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa mempunyai rasa kejujuran yang tinggi baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 4) Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa berakhlakul karimah seperti sopan dan santun serta ramah baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 5) Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa yang kreatif dan inovatif dengan mencoba hal-hal yang baru dan menerapkan dalam kegiatan belajar mengajar yang memunculkan ide-ide baru sehingga mendorong untuk kemajuan madrasah.

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Al-Hadi

Sesuai dengan Visi Madrasah yang telah dicanangkan maka Misi Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Al-Hadi adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan terjadwal
- 2) Melaksanakan KBM dan bimbingan secara terjadwal, efektif, dan efisien
- 3) Memotivasi dan melaksanakan pembinaan kompetensi bidang akademik dan non akademik
- 4) Mewujudkan kesadaran perilaku disiplin warga Madrasah
- 5) Mewujudkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Mewujudkan sikap sopan dan santun dalam bergaul baik antar siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru
- 7) Mewujudkan sikap kerukunan bersama saling menghormati, menghargai dan tolong menolong
- 8) Menjadikan tempat penemuan-penemuan khususnya dalam dunia pendidikan yang membawa kemajuan Madrasah dan bangsa pada umumnya (lebih memperhatikan pada karya ilmiah dan inovasi pendidikan)

c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Al-Hadi

Untuk mencapai Visi dan Misi, Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Al-Hadi merumuskan tujuan sebagai berikut:

- 1) Pada tahun pelajaran 2018/2019, meraih peningkatan prestasi dalam ujian akhir kelas 6 (rata-rata mencapai 8,00 = 24,00)
- 2) Meraih juara pelajar teladan L.P. Ma'arif sampai tingkat kabupaten pelajar berprestasi Dinas Pendidikan.
- 3) Meraih juara olimpiade baik di L.P. Ma'arif maupun Dinas Pendidikan.
- 4) Meraih prestasi di bidang olah raga dan seni terutama AKSIOMA baik tingkat kecamatan sampai provinsi.
- 5) Terciptanya perilaku siswa dan guru yang disiplin tidak ada lagi keterlambatan dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.

- 6) Terciptanya perilaku siswa dan guru yang sopan dan santun bergaul serta menjunjung tinggi rasa peraudaraan.
- 7) Terciptanya perilaku siswa dan guru yang jujur tidak ada lagi kerahasiaan serta tidak ada lagi usaha mencontek dalam ujian.
- 8) Terciptanya penemuan-penemuan baru dalam dunia pendidikan yang dapat mengubah dalam kegiatan belajar mengajar yang membawa kemajuan madrasah.

4. Keadaan Guru, Tenaga Pendukung, Keadaan Siswa, Struktur Organisasi Sarana Prasarana

a. Keadaan Guru dan Tenaga Pendukung

Para pendidik atau guru di Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Al-Hadi tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 9 orang yang rata-rata memiliki jenjang pendidikan S1, dimana guru laki-laki berjumlah 4 orang dan guru perempuan berjumlah 6 orang. Guru di MI Hasyim Al-Hadi ada yang berstatus kepegawaian 1 PNS dan 8 guru berstatus GTY. Keadaan pendukung atau karyawan di Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Al-Hadi berjumlah 2 orang.

Tabel 4.1

Tabel Keadaan Guru dan Tenaga Pendukung

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian
1.	Abdul Ghoni, S.Pd	L	S1	Kamad	GTY
2.	Moh. Sholikin, S.Pd	L	S1	Wakamad	GTY
3.	Ahmad Khusaini, S.Ag	L	S1	Guru	GTY
4.	Moh. Sahirul. A, S.Pd	L	S1	Guru	GTY
5.	Hafifah, S.Pd	P	S1	Guru	GTY
6.	Maftuhah Juliatin, S.Pd.I	P	S1	Guru	PNS
7.	Ely Arifatu. D, S.Pd.SD	P	S1	Guru	GTY

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian
8.	Riczatus Syabakhah, S.Pd	P	S1	Bendahara	GTY
9.	Masruroh, S.Pd.I	P	S1	Guru	GTY
10.	Dewi Puspita Sari	P	SMA	TU	GTY

b. Keadaan Siswa

Berdasarkan data terakhir, jumlah siswa yang resmi di Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Al-Hadi pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 112 anak. Dengan perincian menurut kelas seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Siswa MI Hasyim Al-Hadi Tahun 2019/2020

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1.	I	12	7	19
2.	II	4	3	7
3.	III	15	8	23
4.	IV	11	9	20
5.	V	7	18	25
6.	VII	8	10	18
JUMLAH		57	55	112

c. Struktur Organisasi

Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Al-Hadi yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Gresik yang dipimpin oleh Kepala Sekolah beserta stafnya antara lain tata usaha, bendahara, dan wali kelas.

Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Al-Hadi dapat dilihat pada (lampiran 6).

d. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, MI Hasyim Al-Hadi memiliki fasilitas-fasilitas berikut: Ruang Kelas, Ruang Perpustakaan, Ruang Tata Usaha, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang UKS, Musolla, Kantin, Gudang. Adapun untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada (lampiran 7).

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi yang berjumlah 25 siswa sebagai obyek penelitian dan pensampel yang dilakukan peneliti adalah teknik sampling jenuh sehingga seluruh siswa kelas V menjadi sampel.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian tentang pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan, untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan melalui SPSS 25 for windows. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Deskripsi data tentang pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah kelas V MI Hasyim AL-Hadi pemerolehan data peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah para siswa dan siswi kelas V MI Hasyim AL-Hadi yang berjumlah 25 siswa. Berikut adalah frekuensi dari variabel X pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah dapat dilihat ditabel 4.3

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah

Skor X	Frekuensi	Presentase (%)
68	2	8

Skor X	Frekuensi	Presentase (%)
67	3	12
66	1	4
65	3	12
63	2	8
62	2	8
61	2	8
60	1	4
59	3	12
58	4	16
56	1	4
55	1	4

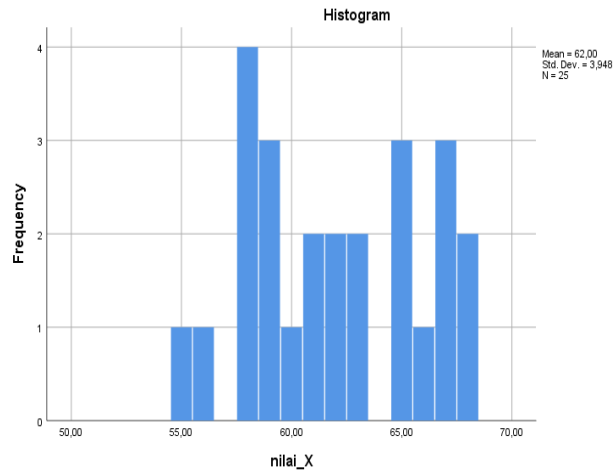
Dari hasil tabel di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa perolehan skor variabel pembiasaan berbahasa Jawa disekolah tertinggi bernilai 68 dengan frekuensi 2 siswa dan terendah bernilai 55 dengan frekuensi 1 siswa, yang tercantum dalam dalam skor jawaban angket tentang pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi.

Kemudian hasil skor jawaban angket tersebut, melalui distribusi frekuensi variabel pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah dapat dibuat kurva sebagai berikut.

iajin
P O N O R O G O

Histogram 4.1

Distribusi frekuensi nilai variabel pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah



Histogram di atas adalah output SPSS yang didapatkan dari hasil perhitungan distribusi frekuensi nilai pada variabel pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi.

Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa N adalah jumlah frekuensi total yaitu sebanyak 25 siswa, dan nilai mean sebesar 62,00 untuk nilai standart deviasi sebesar 3,948.

2. Deskripsi data tentang nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi. Mendapatkan data mengenai nilai karakter kesopanan siswa peneliti menggunakan angket. Dalam penelitian ini siswa dan siswi kelas V MI Hasyim Al-Hadi yang berjumlah 25 siswa dijadikan sebagai obyek penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Karakter Kesopanan Siswa

Skor Y	Frekuensi	Presentase (%)
97	1	4
96	1	4
95	1	4
94	4	16

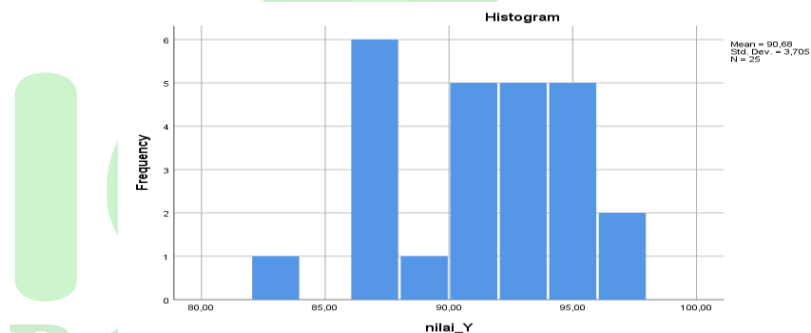
Skor Y	Frekuensi	Presentase (%)
93	1	4
92	4	16
91	3	12
90	2	8
89	1	4
87	1	4
86	5	20
83	1	4

Dari data tabel di atas dapat ditarik kesimpulan sementara skor variabel nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi tertinggi bernilai 97 dengan frekuensi 1 siswa dan terendah bernilai 83 dengan frekuensi 1 siswa yang termuat dalam nilai jawaban tentang nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi.

Kemudian hasil skor jawaban angket tersebut, melalui distribusi frekuensi variabel nilai karakter kesopanan dapat dibuat kurva sebagai berikut.

Histogram 4.2

Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Karakter Kesopanan Siswa



Histogram di atas adalah hasil output SPSS 25 for windows yang didapatkan dari hasil perhitungan distribusi frekuensi nilai pada variabel nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi. Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa N adalah

jumlah frekuensi total yakni sebanyak 25 siswa, dan nilai mean sebesar 90,68 serta untuk nilai standart deviasi sebesar 3,705.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Setelah penelitian dilaksanakan dan memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti serta sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, maka data maupun hasil nilai angket yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Nilai Angket Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah
dan Nilai Karakter Kesopanan Siswa

No	Data Variabel X	Frekuensi	Data Variabel Y	Frekuensi
1	68	2	97	1
2	67	3	96	1
3	66	1	95	1
4	65	3	94	4
5	63	2	93	1
6	62	2	92	4
7	61	2	91	3
8	60	1	90	2
9	59	3	89	1
10	58	4	87	1
11	56	1	86	5
12	55	1	83	1

Data tersebut adalah data yang akan digunakan dalam analisis data pembiasaan, analisis data kesopanan, uji normalitas, uji linieritas dan pengujian hipotesis.

1. Analisis Data Pembiasaan Berbahasa Jawa di Sekolah Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi Tahun Ajaran 2019/2020

Untuk mengetahui pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah, maka peneliti melakukan penyebaran angket terlebih dulu ke seluruh siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi dan diperoleh hasil angket tabel 4.5.

Langkah selanjutnya menghitung mean dan standart deviasi dengan bantuan program SPSS versi 25 for windows dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Mean dan Standart Deviasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pembiasaan	25	55	68	62,00	3,948
Valid N (listwise)	25				

Dari hasil diperoleh di atas dapat diketahui $M_{X_1} = 62,00$ dan $SD_{X_1} = 3,948$. Maka untuk menentukan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah baik, cukup, ataupun kurang, dibuat pengelompokkan dengan digunakannya rumus sebagai berikut:

$$M_{X_1} + 1. SD_{X_1} = \text{Kategori baik}$$

$$M_{X_1} - 1. SD_{X_1} = \text{Kategori kurang}$$

$$\text{Antara } M_{X_1} + 1. SD_{X_1} \text{ sampai } M_{X_1} - 1. SD_{X_1} = \text{Kategori cukup}$$

Untuk mengetahui nilai $M_{X_1} + 1. SD_{X_1}$ dan $M_{X_1} - 1. SD_{X_1}$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. } M_{X_1} + 1. SD_{X_1} &= 62,00 + 1. 3,948 \\ &= 62,00 + 3,948 \end{aligned}$$

$$= 65,948 = 66 \text{ (dibulatkan)}$$

b. $M_{x_1} - 1. SD_{x_1}$ $= 62,00 - 1. 3,948$

$$= 62,00 - 3,948$$

$$= 58,052 = 58 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 66 keatas dikelompokkan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah baik, skor 58 kebawah dikelompokkan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah kurang, dan skor antara 58 sampai 66 dikelompokkan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah cukup.

Tabel 4.7

Kategori Pembiasaan Berbahasa Jawa di Sekolah
Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1	Lebih dari 66	6	Baik
2	58 sampai 66	17	Cukup
3	Kurang dari 58	2	Kurang
Jumlah		25	

Dari pengelompokan tabel di atas dapat diketahui bahwa pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi dalam kategori baik ditentukan dengan frekuensi sebanyak 6 responden, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden dan pada kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 2 responden. Maka dari itu, secara umum dapat dinyatakan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah berkategori cukup.

2. Analisis Data Nilai Karakter Kesopanan Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi Tahun Ajaran 2019/2020

Untuk mengetahui nilai karakter kesopanan siswa, peneliti melakukan penyebaran angket terlebih dulu ke seluruh siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi dan diperoleh hasil angket tabel 4.5.

Langkah selanjutnya menghitung mean dan standart deviasi dengan bantuan program SPSS versi 25 for windows dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Mean dan Standart Deviasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kesopanan	25	83	97	90,68	3,705
Valid N (listwise)	25				

Dari hasil di atas dapat diketahui $M_{x_1} = 90,68$ dan $SD_{x_1} = 3,705$. Maka untuk menentukan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah baik, cukup, ataupun kurang, dibuat pengelompokkan dengan digunakannya rumus sebagai berikut:

$$M_{x_1} + 1. SD_{x_1} = \text{Kategori baik}$$

$$M_{x_1} - 1. SD_{x_1} = \text{Kategori kurang}$$

$$\text{Antara } M_{x_1} + 1. SD_{x_1} \text{ sampai } M_{x_1} - 1. SD_{x_1} = \text{Kategori cukup}$$

Untuk mengetahui nilai $M_{x_1} + 1. SD_{x_1}$ dan $M_{x_1} - 1. SD_{x_1}$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

a. $M_{x_1} + 1. SD_{x_1} = 90,68 + 1. 3,705$

$$= 90,68 + 3,705$$

$$= 94,385 = 94 \text{ (dibulatkan)}$$

b. $M_{x_1} - 1. SD_{x_1} = 90,68 - 1. 3,705$

$$= 86,975 = 87 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 94 keatas dikelompokkan nilai karakter kesopanan siswa baik, skor 87 kebawah dikelompokkan nilai karakter kesopanan siswa kurang, dan skor antara 94 sampai 87 dikelompokkan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah cukup.

Tabel 4.9

Kategori Nilai Karakter Kesopanan Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1	Lebih dari 94	7	Baik
2	87 sampai 94	12	Cukup
3	Kurang dari 87	6	Kurang
Jumlah		25	

Dari pengelompokkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi dalam kategori baik ditentukan dengan frekuensi sebanyak 7 responden, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 12 responden dan pada kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden. Maka dari itu, secara umum dapat diketahui bahwa nilai karakter kesopanan siswa berkategori cukup.

3. Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa di Sekolah terhadap Nilai Karakter Kesopanan Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi Tahun Ajaran 2019/2020

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk memastikan bahwa data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak.⁶³ Normalitas pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah

⁶³ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 241.

terhadap nilai karakter kesopanan siswa dihitung dengan rumus *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 for windows.

Kriteria dari normalitas data penelitian ialah apabila signifikansi $\geq 0,05$ maka data tersebut memiliki distribusi normal. Begitupun sebaliknya jika signifikansi $\leq 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
Variabel	Kolmogrov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			Nilai Sig.
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Variabel_X	,136	25	,200*	,941	25	,152	$\geq 0,05$
Variabel_Y	,137	25	,200*	,947	25	,217	$\geq 0,05$

Berdasarkan tabel di atas hasil yang dilihat adalah tabel *Shapiro-Wilk* karena responden kurang dari 50. Dari perhitungan diatas dapat diketahui nilai signifikansi dari variabel pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah sebesar 0,152. Sedangkan data bisa dikatakan berdistribusi normal jika nilai sig $\geq 0,05$. Pada variabel pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah bernilai $0,152 \geq 0,05$ yang berarti berdistribusi normal. Pada variabel nilai karakter kesopanan dapat diketahui bernilai 0,217 dan apabila dibandingkan dengan nilai sig 0,05, nilai variabel karakter kesopanan siswa lebih besar dari nilai sig 0,05, maka artinya variabel nilai karakter kesopanan berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 9.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam

analisis korelasi atau regresi linier.⁶⁴ Pada penelitian ini peneliti menguji dengan bantuan program SPSS versi 25 for windows. Dalam uji linieritas program SPSS digunakan *test linearity* dengan taraf signifikansi 0,05.

Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu variabel pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah dan nilai karakter kesopanan siswa sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table									
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	α	F Tabel
Variabel_y *	Between	(combined)	241,857	11	21,987	3,264	,023	0,05	2,67
Variabel_X	Groups	Linearity	70,171	1	70,171	10,416	,007		
		Deviation from Linearity	171,686	10	17,169	2,548	0,58		
		Within Groups	87,583	13	6,737				
		Total	329,440	24					

Berdasarkan uji linieritas dengan hasil di atas dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Garis regresi linier

H_1 : garis regresi non linier

Statistik uji :

P-Value = 0,058

Dan dapat diketahui P-Value (0,058) > α (0,05) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gagal tolak H_0 artinya garis linier variabel pembiasaan berbahasa Jawa di

⁶⁴ Kasmadi & Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*,....., hlm 120.

sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa dikatakan linear. Perhitungan uji linearitas dapat dicari dengan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hubungannya linear, akan tetapi jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hubungannya non linear.

Perhitungan yang diperoleh adalah nilai F_{hitung} sebesar 2,548 sedangkan F_{tabel} dari signifikansi 5% sebesar 2,67. Karena F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah (X) dengan variabel nilai karakter kesopanan siswa (Y). Untuk hasil perhitungan uji linearitas secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 9.

c. Pembuktian Hipotesis

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik tahun ajaran 2019/2020. Peneliti melakukan perhitungan dengan bantuan SPSS versi 25 for windows dengan teknik perhitungan regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa.

Adapun langkah-langkah dalam perhitungan beserta hasil yang diperoleh sebagai berikut:

1) Hipotesis Penelitian

H_a : Adanya pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi

H_0 : Tidak adanya pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi

2) Devinisi variabel penelitian

Variabel Independent : Pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah

Variabel Dependen : Nilai karakter kesopanan siswa

3) Teknik analisis data dan hasil hipotesis

Tabel 4.12

Metode Variabel Independent dan Dependent

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Variabel_x ^b	.	Enter
a. Dependent Variable : variabel_y			

Tabel di atas menjelaskan variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang dimasukkan yaitu variabel independen yakni pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah dan variabel dependen yaitu nilai karakter kesopanan siswa dengan metode yang digunakan adalah metode enter.

Tabel 4.13

Tabel *Coefficients* pengaruh Pembiasaan Berbahas Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Kesopanan Siswa

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	T Tabel
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
Constant	63,824	10,785		5,918	,000	2,06866
Variabel_x	,433	,174	,462	2,495	,020	

a. Dependent Variable: variabel_y

Berdasarkan tabel 4.13 di atas telah dikemukakan bahwa nilai signifikansi (sig.) sebesar $0,020 < \text{probabilitas } 0,05$ dan berdasarkan $t_{\text{hitung}} (2,495) > t_{\text{tabel}} (2,06866)$, sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti

bahwa “Ada pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah (X) terhadap nilai karakter siswa (Y).

Tabel 4.14

Tabel *Annova* Pengaruh Pembiasaan Berbahas Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Kesopanan Siswa

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	F Tabel
Regression	70,171	1	70,171	6,225	,020 ^b	4,28
Residual	259,269	23	11,273			
Total	329,440	24				

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS versi 25 for windows dari tabel *Annova* di atas dapat diketahui bahwa F_{hitung} adalah 6,225 sedangkan F_{tabel} 4,28. Maka dapat diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,225 > 4,28$). Sehingga dapat diketahui bahwa H_a diterima, yaitu ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec.Benjeng Kab.Gresik Tahun Ajaran 2019/2020.

Tabel 4.15

Tabel Model *Summary* Pengaruh Pembiasaan Berbahas Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Kesopanan Siswa

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,462 ^a	,213	,179	3,357

a. Predictors: (Constant), variabel_x

Tabel model *Summary* di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) adalah 0,462 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,213 yang apabila dipersenkan menjadi 12,3%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi 12,3% dipengaruhi oleh pembiasaan berbahasa Jawa. Sedangkan sisanya 87,7% dipengaruhi variabel lain di luar fokus penelitian.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tentang pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah dengan cara menggunakan angket, begitupun dengan nilai karakter kesopanan siswa juga menggunakan angket.

1. Pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa yang menyatakan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (24%), dalam kategori cukup dengan frekuensi 17 responden (68%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 2 responden (8%). Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah berkategori cukup karena dalam tabel 4.7 menunjukkan bahwa frekuensi paling banyak yaitu sebanyak 68%.

Pembiasaan berbahasa Jawa adalah untuk membentuk kepribadian seseorang yang dilakukan sejak dini/sejak kecil yang membawa kegemaran dan kebiasaan akan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Pembiasaan berbahasa Jawa diperlukan untuk anak-anak agar lebih mencintai bahasa daerahnya dan memiliki sikap atau perilaku yang sopan santun, karena bahasa mempunyai peranan penting dalam berinteraksi antara manusia, dan dari cara kita komunikasi atau berbicara orang lain dapat menilai kepribadian seseorang.

2. Nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa yang menyatakan nilai karakter kesopanan siswa dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 7 responden (28%), dalam kategori cukup dengan frekuensi 12 responden (48%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (24%). Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai karakter kesopanan siswa berkategori cukup karena dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa frekuensi paling banyak yaitu sebanyak 48%.

Kesopanan atau sopan santun adalah tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang lain yang sedang berinteraksi dengannya. Tujuan utama dari sopan santun adalah seseorang memiliki tata krama yang dapat membuat semua pihak merasa nyaman dalam interaksi dan relasi satu sama lain. Dengan berbekal akhlak mulia siswa akan berkembang menjadi siswa yang baik dan ketika menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti faktor yang mempengaruhi pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah antara lain faktor lingkungan, yaitu ada/tidaknya kesediaan guru menanamkan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah untuk berkomunikasi sehari-hari. Kemudian perilaku siswa di dalam kelas baik kepada guru maupun teman-temannya. Faktor psikologis, yaitu sikap peduli guru dan siswa terhadap kelestarian bahasa Jawa *Krama* di tengah era globalisasi. Dan faktor pendidikan, yaitu kompetensi guru dalam menggunakan bahasa Jawa *Krama*.

4. Pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan analisis di atas dengan perhitungan statistik tabel *Annova* dikemukakan bahwa F_{hitung} sebesar 6,225 sedangkan pada taraf 0,05 F_{tabel} yaitu 4,28. Maka dapat diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,225 > 4,28$) yang dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi.

Berdasarkan perhitungan *Coefficients* telah dikemukakan bahwa nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,020 lebih kecil dari < probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “Ada pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah (X) terhadap nilai karakter siswa (Y).

Berdasarkan koefisien determasi menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) adalah 0,462 dan koefisien determasi (R^2) sebesar 0,213 yang apabila dipersenkan menjadi 12,3%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi 12,3% dipengaruhi oleh pembiasaan berbahasa Jawa. Sedangkan sisanya 87,7% dipengaruhi variabel lain di luar fokus penelitian.

Pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah berperan penting dalam hubungannya perilaku sopan santun siswa. pembiasaan berbahasa Jawa diterapkan sejak kecil akan membangun karakter santun anak usia Sekolah Dasar yang dapat diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang tepat ketika berbicara baik dengan orang yang lebih tua, dengan sesama kawan ataupun dengan yang lebih muda. Dan tidak ada orang yang perilakunya buruk dia menggunakan bahasa Jawa *Krama* jarang sekali pasti bahasa yang dipakai bahasa yang kotor atau kasar. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa berpengaruh signifikan terhadap nilai karakter kesopanan siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dengan teknik angket, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan di MI Hasyim Al-Hadi Kedungsekar Benjeng Gresik tentang pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V tahun ajaran 2019/2020 dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi tahun ajaran 2019/2020 dalam kategori baik dengan presentase 24% sebanyak 6 responden, dalam kategori cukup dengan presentase 68% sebanyak 17 responden dan dalam kategori kurang dengan presentase 8% sebanyak 2 responden.
2. Berdasarkan analisis nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi tahun ajaran 2019/2020 terbukti dari hasil penelitian, yaitu kategori baik dengan presentase 28% sebanyak 7 responden, dalam kategori cukup dengan presentase 48% sebanyak 12 responden dan dalam kategori kurang dengan presentase 24% sebanyak 6 responden.
3. Faktor yang mempengaruhi pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah adalah faktor lingkungan, yaitu ada/tidaknya kesediaan guru menanamkan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah untuk berkomunikasi sehari-hari. Kemudian perilaku siswa di dalam kelas baik kepada guru maupun teman-temannya. Faktor psikologis, yaitu sikap peduli guru dan siswa terhadap kelestarian bahasa Jawa *Krama* di tengah era globalisasi. Dan faktor pendidikan, yaitu kompetensi guru dalam menggunakan bahasa Jawa *Krama*.

4. Pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec.Benjung Kab.Gresik tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dalam perhitungan tabel *Annova* dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 6,225 sedangkan pada taraf 0,05 F_{tabel} yaitu 4,28. Maka dapat diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,225 > 4,23$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa “Ada pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah (X) terhadap nilai karakter kesopanan siswa (Y). Berdasarkan koefisien determasi menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) adalah 0,462 dan koefisien determasi (R^2) sebesar 0,213 yang apabila dipersenkan menjadi 12,3%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter kesopanan siswa kelas V MI Hasyim Al-Hadi 12,3% dipengaruhi oleh pembiasaan berbahasa Jawa. Sedangkan sisanya 87,7% dipengaruhi variabel lain di luar fokus penelitian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Hendaknya pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan bapak/ibu guru memiliki peran yang dominan dalam pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah dalam membentuk nilai karakter kesopanan siswa, karena pendidik merupakan panutan yang dapat memberi teladan yang baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya mengadakan penelitian yang sama agar lebih memperhatikan variabel lain yang mungkin dapat

mempengaruhi nilai karakter kesopanan siswa selain variabel pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisiyah, Imatul. 2018. *korelasi antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun siswa kelas V di MI tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan madiun Thun pelajaran 2017/2018*. skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Arief, Armani. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Artati, Y. Budi. 2009. *Sopan Berbahasa, Santun Berkata-Kata*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Batubara, Juliana. 2015. *pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol 3 No. 1 Tahun 2015
- Blessinzka, Liliana. 2019. *Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5 No. 8 Tahun 2019
- Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf Al-Quran Terjemah Edisi 2002*. Jakarta: Al Hud
- Devianty, Rina. 2017. *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24 No. 2 Tahun 2017
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group
- Djuwita, Puspa. 2017. *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewargaan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 10 No. 1 Tahun 2017
- Durianto, Darmadi, dkk. 2004. *Strategi Menaklukkan Pasar: melalui riset ekuitas dan perilaku merek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hamzah, Amir. 2020. "Sejarah Berdirinya Hasyim Al-Hadi". *Hasil Wawancara Pribadi*: 18 Juni 2020, Rumah Amir Hamzah
- Hanafi, Halid, dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Handayani, Tri. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa DI SD Karangmulyo Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol 4 No. 3 Tahun 2018
- Hanief, Yulingga Nanda & Wasis hinawanto. 2017. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish

- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Metode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan
- Ismail, Fajri. 2018. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kasmadi & Nia Siti Sunariah. 2016. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Khazanah, Dewianti. 2012. *Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto Dan Di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember*. *Jurnal Pengembangan Pendidikan* Vol 9 No 2 Tahun 2012
- Kurniawan, Albert. 2009. *Belajar Mudah SPSS Untuk Pemula: untuk mahasiswa dan umum disertai latihan soal dan kunci jawaban*. Yogyakarta: MediaKom
- Liliweri, Alo. 2017. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Prenada Media
- Manan, Syaepul. 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'alim*, Vol 15 No. 1 Tahun 2017
- Mangunhardjana, A. M. 2016. *Pendidikan Karakter: tujuan, bahan, metode, dan modelnya*. Yogyakarta: Grahatma Semesta
- Marjono. 2018. *9 Kiat Sukses Siswa Berprestasi*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi
- Maruti, Endang Sri. 2015. *Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar*. Magetan: CV. AE Media Grafika
- Masjid, Akbar Al. 2016. *Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016
- Mumpuni, Atikah. 2013. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish
- Payadnya, Putu Ade Andre & Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. 2018. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Puspitorini, Bungsu Ratih. 2018. *Jelajah Jawa Tengah Ragam Bahasa Dan sastra Jawa Tengah*. Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara
- Raharjo, Sabar Budi. 2014. *Pendidikan karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16 No. 3 Tahun 2010

- Rahmawati, Oktaviani. 2014. *Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa Di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rangkuti, Anna Armeini. 2017. *Statistika Inferensial Untuk Psikologi & Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Roshita, Ita. 2015. *Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama*. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2, 2015
- Samani, Muchlas dan Hariyanti. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Somantri, Ating & Sambas Ali Muhidin. 2006. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sriyanti, Ika. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumantri, Arif. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan I*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suparmin. 2018. *Bentuk Santun Berbahasa Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol 3 No 4 Tahun 2018
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2017. *Kesantunan Berbahasa Dalam Mengungkapkan Perintah*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol 25 No. Tahun 2017
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trisnawati, Wahyu & Puji yanti Fauziah. 2019. *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 10 No. 2, 2019
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius
- Wicaksono, Luhur. 2016. *Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran*. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, Vol 1 No. 2 Tahun 2016
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa: linguistik*. Yogyakarta: Deepublish
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group